

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,88 > 2,0414$ pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskriptif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuànggrén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
A. Danang Satria Nugraha	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
Abdul Azis dan Nurwati Syam	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
Nanang Narwianta	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
Hestiyana	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanesese)	
Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
Sarman	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
Ayesa	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by Y.B. Mangunwijaya) Amirah Wulansari Arifin.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language) Yanti Br. Sitepu.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language) Rissari Yayuk</p>	189—194

ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP

Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp

Sarman

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7 Gabek II, Pangkalpinang
Pos-el: salman.balam@gmail.com

(diterima 24 Juli 2015, disetujui 28 Agustus 2015, revisi terakhir 18 September 2015)

Abstrak

Saat ini, sebagai salah satu produk kebudayaan, sastra lisan kurang mendapat tempat di dalam masyarakat pemiliknya. Padahal, sastra lisan banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal yang pada zamannya menjadi tuntunan dan pedoman hidup. Salah satu masyarakat di Pulau Bangka yang masih mengenal kearifan lokal adalah suku Jerieng yang berada di Kampung Kundi. Mereka memiliki berbagai kekayaan sastra lisan. Salah satunya adalah “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso”. Dalam tulisan ini, sastra lisan tersebut dikaji melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan peranan tokoh dalam “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation*, *mediation*, *vilainy*, *first function of the donor*, *guidance*, *strugle*, *return*, *unfounded claims difficult task*, *solution*, dan *transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain*, *the donor*, *the dispatcher*, dan *the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Kata kunci: legenda, Andei-Andei, morfologis, deskriptif, masyarakat jerieng

Abstract

Oral literature as a cultural product is currently lacking a place in the community owner. Whereas in the oral literature contains many values of local wisdom in his time into the guidance and way of life. One of the people on the island of Bangka who still recognize local knowledge is jerieng tribe in the Kundi village. They have a wide wealth of oral literature, two of which are Andei-Andei Radindo Aso and Bagindo Aso. The writer studies the both oral literature by Vladimir Propp's morphological approach. The aim of This study is to describe the functions and roles of the characters in Andei-Andei Radindo Aso and Bagindo Aso. The method used is descriptive qualitative method. The results shows that the characters in Andei-Andei Radindo and Bagindo Aso Aso has thirteen function and role of each, among others; *absentation*, *mediation*, *vilainy*, *first function of the donor*, *guidance*, *strugle*, *return*, *unfounded claims difficult task*, *solution*, and *Transfiguration*. While the role of the characters are *The villain*, *the donor*, *the dispatcher*, and *the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso and Bagindo Aso becomes the legendary story and considered to be the origin of the ancestors of the Jerieng people.

Keywords: legend, Andei-Andei, morphological, descriptive, society jerieng

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, sebagai salah satu produk kebudayaan, sastra lisan kurang mendapatkan tempat di dalam masyarakat pemiliknya. Padahal, sastra lisan banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal yang pada zamannya menjadi tuntunan dan pedoman hidup. Salah satu

masyarakat di Pulau Bangka yang masih mengenal kearifan lokal adalah suku Jerieng yang berada di Kampung Kundi, Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Mereka memiliki berbagai kekayaan sastra lisan antara lain andei-andei, hikayat, cerita peniker, mantra/japik, bepatah orang bari, tekak teken, semeu, sepata, selapa, dan paton.

Kekayaan sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Jerieng dikhawatirkan akan hilang tanpa bekas jika dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian, baik dari masyarakat pemiliknya ataupun dari masyarakat yang bukan pemiliknya. Hal ini tentu akan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat Jerieng itu sendiri sebagai pemilik sastra lisan tersebut.

Andei-andei sebagai bagian dari sastra lisan yang berbentuk prosa atau cerita rakyat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian karena memuat nilai-nilai kearifan lokal yang nantinya bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran anak-anak di sekolah. Andei-andei menurut Sardi, Ketua Lembaga Adat Melayu Jerieng, merupakan salah satu sastra lisan yang berbentuk prosa cerita yang isinya hanya khayalan semata dan hanya ada dalam fantasi pengarang (Sardi, wawancara 8 September 2015). Berdasarkan definisi tersebut, andei-andei dapat digolongkan ke dalam cerita rakyat (dongeng, mite, legenda, dan fabel).

Sama halnya dengan dongeng, andei-andei muncul bersamaan dengan adanya masyarakat dan kebudayaan suatu bangsa (dalam hal ini masyarakat Jerieng). Bagi masyarakat Jerieng, andei-andei berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang hal-hal supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan mereka yang pada zamannya masih menganut paham animisme, dinamisme, dan fanatisme.

Hal senada diungkapkan oleh Sayuti (1996:62) bahwa pada mulanya dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif tentang hal-hal yang supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia, seperti animisme, dinamisme, dan fanatisme. Oleh karena itu, dongeng-dongeng yang ada pada berbagai kebudayaan bangsa di dunia boleh dikatakan bersifat universal, yaitu memiliki banyak persamaan dalam cerita-ceritanya.

Bagi masyarakat Jerieng, Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso mempunyai makna sejarah dan dianggap sebagai asal-usul keberadaan mereka di Kampung Kundi. Dengan demikian, andei-andei menjadi semacam alat legitimasi masyarakat Jerieng. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan kajian tentang Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimana struktur morfologis “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” berdasarkan teori Vladimir Propp?
- Bagaimana fungsi dan peran tokoh dalam “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” berdasarkan teori Vladimir Propp?

1.3 Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur morfologis serta peranan dan fungsi tokoh pahlawan dalam “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” berdasarkan pendekatan morfologis Vladimir Propp.

1.4 Manfaat

Kajian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan bagi pembaca terutama yang berkaitan dengan andei-andei di Kampung Kundi, Desa Pelangas, Bangka Barat.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Metode penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Tujuan metode deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan data dan fakta secara sistematis, faktual dan akurat (Santosa, 2015:20).

2. KERANGKA TEORI

2.1 Meneroka Andei-Andei dan Pandangan Vladimir Propp

Andei-andei merupakan sebutan atau istilah lain untuk cerita rakyat (dongeng, legenda, mite, dan fabel) bagi masyarakat Jerieng di Kampung Kundi, Kabupaten Bangka Barat. Andei-andei adalah salah satu sastra lisan yang berbentuk prosa cerita yang isinya hanya khayalan semata dan hanya ada dalam fantasi pengarang (Sardi, wawancara 8 September 2015).

Sama halnya dengan cerita rakyat pada umumnya, andei-andei juga mempunyai bentuk dan struktur cerita. Struktur cerita bisa dikaji dan

dianalisis melalui pendekatan struktural. Salah satu tokoh sastra yang menganut paham dan aliran formalis adalah Vladimir Propp (1895—1970). Ia melakukan analisis yang cermat tentang struktur cerita rakyat (*folktale*) (Taum, 2011: 122).

Vladimir Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula dan sjuzhet*¹. Pada tahun 1928, Propp melakukan penelitian terhadap seratus dongeng Rusia. Propp (dalam Taum, 2011:122) menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur yang sama. Artinya, dalam sebuah cerita, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran-perannya sama, tidak berubah. Menurutnya, dalam struktur naratif, yang penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya disebut fungsi.

Bagi Propp, semua cerita memiliki pola konstruksi yang tetap. Selanjutnya, dia menyimpulkan bahwa jumlah fungsi yang terkandung dalam dongeng yang ditelitinya memiliki 31 fungsi yang dikelompokkan ke dalam tujuh ruang tindakan atau peranan, yakni (1) penjahat, (2) donor, (3) penolong, (4) putri dan ayahnya, (5) orang yang menyuruh, (6) pahlawan, dan (7) pahlawan palsu.

2.2 Morfologi Dongeng dalam Pandangan Vladimir Propp

Menurut Taum (2011:125—133), dalam menentukan struktur alur dongeng untuk menemukan elemen-elemen naratif yang tetap, Vladimir Propp melakukannya dengan memerhatikan penggunaan fungsi pelaku menurut urutan dan peranan dalam cerita. Beberapa pikiran Propp diungkapkan sebagai berikut.

- (a) Unsur dongeng yang paling stabil dan tak berubah bukanlah tokoh atau motifnya, melainkan fungsi atau peranannya.
- (b) Fungsi dalam dongeng jumlahnya terbatas dan merupakan satu satuan pokok dalam alur cerita
- (c) Urut-urutan fungsi di dalam sebuah dongeng selalu sama
- (d) Dari segi struktur, semua dongeng hanya mewakili satu tipe saja.

Fungsi merupakan tindakan tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya. Fungsi-

fungsi ini dapat dikelompokkan pula ke dalam empat ‘lingkaran’ (*sphere*) satuan naratif sebagai berikut.

Lingkaran pertama: (1) meninggalkan rumah (*absentation*), (2) larangan (*interdiction*), (3) pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*), (4) memata-matai (*reconnaissance*), (5) penyampaian (*delivery*), (6) penipuan (*trickery*), (7) kompleksitas (*complicity*). **Lingkaran kedua:** (8a) kejahatan (*vilainy*), (8b) kekurangan (*lack*), (9) mediasi (*mediation*), (10) aksi balasan dimulai (*beginning counter-action*), (11) kepergian (*departure*). **Lingkaran ketiga:** (12) rangkaian donor: fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*), (13) reaksi pahlawan (*hero's function*), (14) resep benda magis (*receipt of a magical agent*), (15) bimbingan (*guidance*), (16) pertempuran (*struggle*), (17) pengenalan (*branding*), (18) kemenangan (*victory*), (19) kegagalan pertama (*liquidation*). **Lingkaran keempat; kembalinya sang pahlawan:** (20) kepulangan (*return*), (21) pencaharian (*pursuit*), (22) penyelamatan (*rescue*), (23) kedatangan orang tak dikenal (*unrecognized arrival*), (24) klaim palsu (*unfounded claims*), (25) tugas yang sukar (*difficult task*), (26) penyelesaian (*solution*), (27) pengenalan (*recognition*), (28) pembuangan (*exposure*), (29) perubahan penampilan (*transfiguration*), (30) penghukuman (*punishment*), dan (31) pernikahan (*wedding*).

Menurut Propp (dalam Taum, 2011:132—133), pelaku atau *dramatis persone* dalam seratus cerita rakyat yang dianalisisnya pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis sebagai berikut.

1. *The villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan.
2. *The donor*, donor/pemberi yang mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu.
3. *The magical helper*, pembantu magis yang berusaha membantu pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan.
4. *The princess and the father*, putri raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, dan menikah dengan pahlawan. Menurut Propp, secara fungsional, peran putri raja dan ayahnya tidak dapat dibedakan dengan jelas.

5. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati.
6. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri raja
7. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri raja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini analisis morfologi “Andei-Andei Bagindo Aso dan Radindo Aso” yang merupakan cerita rakyat masyarakat Jerieng, Kampung Kundi, Desa Pelangas, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.1 Sinopsis

Di sekitar Sungai Jerieng berdiri sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang raja bernama Baginda Asal. Ia mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita bernama Pinang Masek. Pada suatu ketika, permaisuri Pinang Masek hamil dan mengidam hati ikan pari putih. Namun, hingga lahirnya sang putra yang kemudian diberi nama Aso, keinginan sang permaisuri tak kunjung terpenuhi. Ketika lahir, bayi yang dilahirkan permaisuri mempunyai kelainan. Air liurnya selalu mencucur terus tanpa henti. Karena merasa malu, Aso dan Pinang Masek dibuang atau diasingkan ketempat yang jauh dan terpencil.

Tidak lama ditinggal permaisurinya, Raje Asal lalu mempersunting seorang gadis cantik di sekitar istana bernama Putri Panden. Dari perkawinan ini, permaisuri Putri Panden melahirkan seorang putra yang diberi nama Bagindo Aso.

Ketika Aso dan Bagindo Aso sudah dewasa, Kerajaan Jerieng selalu diserang pemberontak yang dipimpin Tuan Penece. Salah seorang tabib mengatakan kepada raja bahwa yang bisa menyembuhkan sakitnya dan menaklukkan pemberontakan hanyalah anaknya, Aso. Raja kemudian memerintahkan untuk menjemput Aso dan ibunya.

Akhirnya, Aso bersama ibunya kembali ke kerajaan dan menjumpai ayahnya. Aso dan Baso

berangkat menuju Gunung Penyabung sesuai petunjuk tabib guna mendapatkan air susu bidadari putih.

Aso dan Bagindo Aso pergi untuk mencari air susu bidadari putih. Aso berhasil mendapatkan air susu bidadari putih dengan perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa. Akan tetapi, di Setana Jerieng, tempat air susu bidadari putih yang berada di tangan Aso dengan serta merta diambil oleh Bagindo Aso. Lalu Bagindo Aso memberikan air susu bidadari putih itu kepada tabib kerajaan dan diminumkan ke sang raja. Dengan demikian, seolah-olah Bagindo Aso yang memperoleh air susu bidadari putih dan mendapatkan hadiah dari sang raja.

Aneh bin ajaib, walau telah meminum air susu tersebut, penyakit sang raja tak kunjung sembuh. Menyaksikan hal yang aneh itu, sang tabib mencari tahu dan melaksanakan semedi. Alhasil, diketahuilah kecurangan Bagindo Aso. Tabib meminta agar Mahaputra Aso yang memberikan air susu itu kepada sang raja. Lalu Mahaputra memberikan air susu itu dengan perasaan kasih sayang dan ikhlas untuk kesembuhan sang raja yang tak lain ayahnya.

Setelah meminum air susu yang dibawa Aso, Tuanku Raje Penguasa Tanah Ayek Jerieng sembuh. Aso dinobatkan sebagai pangeran tertinggi kerajaan. Karena keberhasilan, ketabahan, dan kemampuannya, Aso mendapat gelar kehormatan, yaitu Radindo. Pangeran Radindo Aso tidak seperti adiknya Pangeran Baso. Radindo terkenal seorang yang berperangai lemah lembut dan peduli dengan keadaan rakyat.

3.2 Analisis Fungsi Pelaku

Sesuai dengan klasifikasi fungsi pelaku yang dilakukan oleh Propp, “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” dapat diidentifikasi menjadi tiga belas fungsi pelaku sebagai berikut.

Lingkaran Pertama: Pengenalan

1. Meninggalkan rumah (*absentation*). Seorang anggota keluarga pergi meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Dalam fungsi ini, ketidakhadiran tokoh dalam “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” adalah ketika Permaisuri Pinang Masek dan anaknya yang masih bayi pergi meninggalkan istana. Ia bersama bayinya diasingkan ke suatu tempat terpencil oleh Baginda Asal karena merasa malu memiliki putra mahkota yang tidak wajar. Bayi yang dilahirkan

Permaisuri Pinang Masek selalu mengucurkan air liur terus-menerus. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan permaisuri saat mengidam hati ikan pari putih.

Lingkar Kedua: Isi Cerita

2. Kejahatan (*viliant*). Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga. Dalam fungsi ini, pasukan pemberontak pimpinan Panece menahan Baso, adik Aso. Mereka menyiksa Baso selama dalam tahanan sebelum akhirnya berhasil dibebaskan oleh Aso.
3. Mediasi (*mediation*). Kegagalan atau kehilangan justru menjadi pengenalan; pahlawan datang dengan permintaan atau suruhan. Dalam fungsi ini, Raja Asal memerintahkan untuk menjemput kembali Permaisuri Pinang Masek dan Aso yang semula telah diasingkan di tempat jauh dan terpencil. Dari pengasingan inilah, Aso memulai petualangannya hingga kemudian menjadi seorang pangeran tertinggi di kerajaan.
4. Kepergian (*departure*). Pahlawan pergi meninggalkan rumah. Dalam fungsi ini, Aso bersama ibundanya pergi meninggalkan rumah tempat pengasingan mereka untuk kembali ke istana. Selanjutnya, Mahaputra bersama adiknya pergi meninggalkan istana menuju Gunung Penyabung untuk mendapatkan air susu bidadari putih. Air susu bidadari putih ini kelak menjadi obat penyembuh bagi penyakit yang diderita oleh Raja Asal.

Lingkar Tiga: Rangkaian Donor

Pada lingkaran ketiga, Aso mencari cara untuk mendapatkan bantuan dari hal-hal magis antara lain

5. Fungsi pertama bantuan (*first function donor*). Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dan sebagainya yang merupakan persiapan baginya untuk menerima penolong magis. Pada tahap fungsi ini, Aso mendapatkan ujian dari seorang pemuda yang gila dan belakangan diketahui sebagai juru kunci untuk menemukan bidadari putih. Aso diserang secara membabi buta, tetapi bisa mengatasi semua serangan dari pemuda tersebut. Kemudian Aso mengobati penyakit jiwa yang diderita oleh pemuda yang menyerangnya. Setelah sembuh dari penyakitnya, pemuda sinting tersebut mengantarkan Aso untuk bertemu dengan bidadari putih.

6. Bimbingan (*guidance*). Pahlawan dibawa, dipesan, atau dibimbing ke sebuah tempat dari suatu objek pencarian. Pada fungsi ini, Aso mendapatkan bimbingan dan penunjuk jalan untuk bertemu dengan biadadri putih (Sri Wulan) di Gunung Penyabung. Dari bidadari putih inilah, Aso mendapatkan obat berupa air susu bidadari putih yang merupakan satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan penyakit Raja Asal.
7. Pertempuran (*struggle*). Setelah berhasil mendapatkan air susu putih bidadari, Aso kembali ke istana. Namun, dalam perjalanan, ia harus bertempur melawan pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Panece. Aso bisa mengalahkan perlawanan Panece dan pasukannya.
8. Kemenangan (*victory*). Penjahat berhasil dikalahkan. Dalam fungsi ini, Aso mengalahkan Panece dan pasukannya. Dengan mengalahkan Panece, Aso bukan saja menumpas seluruh pemberontak, tetapi juga membebaskan kembali Baso yang ditahan.

Lingkar Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan

9. Kepulangan (*return*). Pahlawan kembali ke rumah. Dalam fungsi ini, Aso bersama adiknya Baso kembali ke istana dengan membawa air susu bidadari putih. Air susu inilah yang kelak menyembuhkan sakit sang Raja Asal. Sembuhnya Raja Asal dari sakit yang dideritanya merupakan cikal bakal kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan rakyat.
10. Klaim palsu (*unfounded claims*). Pahlawan palsu memberikan pernyataan/keterangan palsu yang tidak berdasar. Dalam fungsi ini, Baso mengaku telah berhasil mendapatkan air susu bidadari putih, padahal yang mendapatkan air susu tersebut adalah kakaknya, Aso. Ini terjadi ketika sampai di istana, Aso mengambil air susu bidadari putih dari tangan Aso dan memberikannya pada raja. Akan tetapi, air susu bidadari putih yang diberikan Baso tidak mampu menyembuhkan penyakit raja. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terbongkarnya kecurangan Baso.
11. Tugas yang sukar (*difficult task*). Tugas yang berat diberikan kepada pahlawan. Dalam fungsi ini, perjalanan Aso dan adiknya Baso banyak mendapatkan rintangan, mulai dari penyerangan oleh pasukan pemberontak Panece yang

mengakibatkan tertangkapnya Baso hingga ditahan dan disiksa. Sementara itu, Aso terus melanjutkan perjalanan hingga disambut oleh petir dan halilintar di Bukit Asam.

12. Penyelesaian (*solution*). Tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam fungsi ini, Aso berhasil mendapatkan air susu bidadari putih yang digunakan untuk obat bagi ayahnya. Selain mendapatkan air susu bidadari putih, Aso juga berhasil menumpas pasukan pemberontak pimpinan Panece yang menahan Baso. Dengan demikian, Aso telah berhasil menyelesaikan tiga tugas sekaligus.
13. Perubahan penampilan (*transfiguration*). Pahlawan mendapatkan penampilan baru. Dalam fungsi ini, perubahan ini terjadi setelah Aso berhasil mengobati penyakit raja dan menumpas pasukan pemberontak Panece. Aso berubah seratus delapan puluh derajat. Ia yang awalnya hidup di pengasingan bersama ibunya, kini tinggal di istana sebagai seorang pangeran dengan gelar Pangeran Radindo Aso.

3.3 Analisis Peranan Pelaku

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” memiliki dua belas fungsi. Dari dua belas fungsi tersebut, dapat diidentifikasi pelaku cerita yang menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Dalam “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” terdapat lima jenis pelaku sebagai berikut.

1. *The villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan. Penjahat dalam cerita ini adalah pasukan pemberontak pimpinan Panece. Mereka berusaha merongrong kekuasaan Raja Asal dengan melakukan berbagai kekacauan. Pemberontak pimpinan Panece ini tidak segan-segan untuk berbuat kejam, seperti yang dialami oleh Baso ketika menjadi tawannya.
2. *The donor*, donor/pemberi mempersiapkan pahlawan, yaitu seekor ikan pari putih yang memberikan separuh hatinya untuk dimakan oleh Aso. Setelah memakan hati ikan pari putih, Aso menjadi seorang yang sakti. Selain ikan pari putih,

Akek Wa juga merupakan tokoh yang memberikan seluruh ilmu kesaktiannya kepada Aso.

3. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati. Tokoh ini adalah seorang tabib istana yang curiga dengan air susu bidadari putih yang diberikan oleh Baso. Melalui semedinya, ia mengetahui bahwa Baso telah mencurangi dan menghalangi Aso untuk mendapatkan hadiah dari ayahnya. Akhirnya, tabib istana meminta Aso untuk memberikan air susu bidadari putih kepada sang raja. Berkat keikhlasan hati Aso, sang raja sembuh dari penyakitnya dan Aso dinobatkan sebagai pangeran tertinggi dengan gelar Pangeran Radindo Aso.
4. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati, yaitu Baso. Ia mencoba berbuat curang dengan mengambil air susu bidadari putih dari tangan Aso dan menyerahkannya pada sang raja. Ia ingin tampil sebagai pahlawan di hadapan sang raja. Baso berharap akan mendapatkan hadiah, tetapi kecurangan itu akhirnya terbongkar oleh sang tabib istana.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur morfologis dalam “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso”, dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut berkaitan dengan kisah-kisah perang, strategi, kepahlawanan, pengkhianatan, dan kemenangan. Adapun fungsi dan perannya adalah sebagai berikut.

1. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” memiliki tiga belas fungsi pelaku, yaitu *absentation, mediation function, departure, first function donor, guidance, struggle, victory, return, unfounded claims, difficult task, solution*, dan *transfiguration*.
2. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” memiliki empat jenis peranan pelaku, yaitu *the villain, the donor, the dispatcher*, dan *the false hero*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Straus: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Prss.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, dkk. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*: Yogyakarta. Elmatara Publising.
- Sardi. 2015. "Radindo Aso dan Bagindo Aso: Andei-Andei dari Suku Melayu Jerieng, Bangka Belitung". Makalah di dalam Kumpulan Makalah Semiloka Kebahasaan Lembaga Adat di Hotel kartika Chandra, 17—21 Agustus 2015. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. hal 1—7.
- Sayuti, Kurnia. 1996. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teuuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Mukti Pustaka.

